

**MANAJEMEN PARTISIPASI SANTRI DALAM PENGELOLAAN
SAMPAH MENUJU *ZERO WASTE* DI PONDOK PESANTREN AL-
IMDAD II BANTUL**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Disusun oleh:

DEA CANDRAWATI

NIM: 16490045

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dea Candrawati
NIM : 16490045
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penulisan saya sendiri bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya harap maklum adanya. Terima kasih.

Yogyakarta, 21 Agustus 2023

Yang menyatakan,



Dea Candrawati
NIM 16490045

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dea Candrawati
NIM : 16490045
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepala Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 21 Agustus 2023

Yang menyatakan,



Dea Candrawati
NIM 16490045

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2671/Un.02/DT/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : MANAJEMEN PARTISIPASI SANTRI DALAM PENGELOLAAN SAMPAH
MENUJU ZERO WASTE DI PONDOK PESANTREN AL-IMDAD II BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DEA CANDRAWATI
Nomor Induk Mahasiswa : 16490045
Telah diujikan pada : Senin, 21 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Zainal Arifin, S.Pd.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 64f02d0236673



Penguji I

Nora Saiva Jannana, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 64f02ba55496b



Penguji II

Heru Sulistya, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 64f00ef60081e



Yogyakarta, 21 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 64f030775f3be

MOTTO

... فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan di

bumi.¹



¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2010), 215.

PERSEMBAHAN

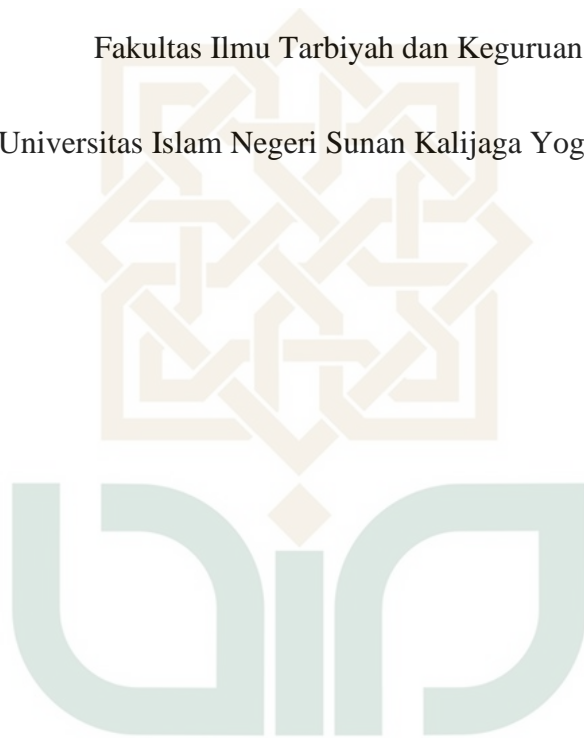
Skripsi ini penulis persembahkan untuk

Almamater tercinta

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah robbil'aalamiin segala puji dan ungkapan syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, karena berkat kasih sayang, pertolongan dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di dunia, dalam agama hingga kelak di hari akhir.

Saya menyadari bahwa selesainya skripsi ini melibatkan banyak pihak yang memiliki peran masing-masing dalam pelaksanaannya. Maka dari itu pada kesempatan ini, saya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Zainal Arifin, M.S.I selaku ketua Prodi MPI sekaligus selaku dosen pembimbing skripsi.
3. Bapak Dr. Imam Machali, M.Pd selaku dosen pembimbing akademik.
4. Segenap Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, khususnya Ibu Nora Saiva Jannana, M.Pd dan Bapak Heru Sulistya, M.Pd
5. Bapak Dr. KH. Habib Abdus Syakur, M.Ag selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Imdad II beserta seluruh pengurus dan santri.
6. Penghormatan terbesar, terima kasih terdalam serta bakti seumur hidup penulis sampaikan kepada yang tercinta Ayahanda Jaman Tulus dan Ibu

Rupiyanti atas seluruh doa, cinta, kasih sayang, perhatian dan kehadiran yang selalu menyertai langkah penulis. Tidak pernah lelah bangun dan sujud di malam hari, bekerja di siang hari, untuk kebahagiaan dan kesuksesan penulis. Semoga Allah SWT memuliakan dan meninggikan derajat beliau berdua, meridhai dan membalas semua pengorbanan yang telah beliau berikan dengan kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

7. Suami saya tercinta Nur Yasin yang senantiasa memberi semangat dan cinta kasih.
8. Saudaraku tersayang Devi Sulistyani dan Yona Nugraha atas kehangatan persaudaraan selama ini.
9. Teman-teman seperjuangan Adhiraja MPI 2016 atas kebersamaan dan persahabatan selama menempuh pendidikan perkuliahan.
10. Bapak Marzudi Nur selaku TU yang paling baik hati dan penyabar se-UIN.

Yogyakarta, 21 Agustus 2023

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dea Candrawati
16490045

ABSTRAK

Persoalan sampah yang kian hari kian menunjukkan eksistensinya telah menjadi problematika signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya berserak, mereka – sampah – bahkan menggunung, tak mampu lagi ditampung jika hanya mengandalkan slogan “buanglah sampah pada tempatnya” sebagaimana terpampang pada fasilitas-fasilitas umum. Dalam hal ini, dunia pendidikan sebagai pihak yang mengemban amanat mencerdaskan kehidupan bangsa tentu sudah saatnya terlibat sebagai upaya menciptakan budaya masyarakat yang sadar akan lingkungan. Gerakan *zero waste* yang baru-baru ini hadir, tampak dapat dijadikan alternatif menengarai persoalan sampah kaitannya dengan kesadaran lingkungan. Seperti menjawab tantangan tersebut, sebuah yayasan pendidikan berbasis pondok pesantren di Bantul, sebut saja Pondok Pesantren Al-Imdad memiliki semboyan SANTRI SALIH (santun, agamis, nasionalis, terampil, inovatif, dan sadar lingkungan hidup), di mana pesantren tersebut menempatkan persoalan lingkungan ini sebagai konsen visi mereka dengan beraneka ragam program pengelolaan sampah sebagaimana gerakan *zero waste*, yang berjalan dengan melibatkan semua warga pesantren. Dari latar belakang demikian, penelitian ini dibangun atas dua tujuan, yakni: pertama, mengetahui dan menganalisa bagaimana manajemen partisipasi santri dalam pengelolaan sampah di Pondok Pesantren Al-Imdad, kedua mengetahui bagaimana upaya Pondok Pesantren Al-Imdad guna mencapai *zero waste*.

Dalam pada itu, guna menghasilkan produk penelitian yang baik, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif agar dapat mengeksplorasi serta mengembangkan pemahaman terperinci tentang fenomena sentral. Sedangkan tehnik pengumpulan data berbentuk pengamatan, wawancara dan dokumentasi di lapangan. Berdiri menggunakan kerangka teoretik manajemen partisipasi, kemudian analisa dilakukan lewat orientasi pengalaman partisipan melalui hasil wawancara terkait tema.

Adapun hasil penelitian ini tentunya menjawab rumusan masalah dengan temuan-temuan penelitian. Temuan-temuan tersebut lantas diurutkan sesuai sistematika pembahasan, dari pengenalan atas Pondok Pesantren Al-Imdad, letak geografis serta sejarah berdirinya, visi-misi serta semboyan lingkungan hidup, penanaman kesadaran atas lingkungan lewat pendidikan, progres pengelolaan sampah berkaitan dengan ideal moral gerakan *zero waste* dalam Pondok Pesantren Al-Imdad, program-program pemberdayaan santri kaitannya dengan hasil olahan sampah, manajemen partisipasi santri dalam pengelolaan sampah menuju *zero waste*, serta partisipasi Pondok Pesantren Al-Imdad beserta para santri atas persoalan sampah dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: *zero waste*, manajemen, partisipasi, santri.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Penelitian yang Relevan	7
E. Kerangka Teori.....	16
F. Metode Penelitian.....	27
1. Jenis penelitian	27

2.	Tempat dan Waktu Penelitian	27
3.	Subyek Penelitian	28
4.	Teknik Pengumpulan Data	28
5.	Teknik Analisis Data	30
6.	Teknik Keabsahan Data.....	31
G.	Sistematika Pembahasan	32
BAB II BERKENALAN DENGAN PONDOK PESANTREN AL-IMDAD II..		34
A.	Sejarah Berdiri	34
B.	Letak Geografis.....	36
C.	Visi dan Misi.....	37
D.	Program Pendidikan	40
1.	Tahfidz Al-Qur`an	41
2.	Taman Pendidikan Al-Qur`An (TPQ)	41
3.	Madrasah Diniyah Al-Imdad	42
4.	Madrasah Tsanawiyah	42
5.	Pembelajaran Membaca Kitab Kuning	43
6.	Majlis Ta`lim dan Mujahadah	43
7.	Madrasah Aliyah	44
E.	Program Pemberdayaan	44
1.	LM3 (Lembaga Mandiri Mengakar Di Masyarakat).....	45

2. Wirausaha Santri	45
3. Program Kesehatan.....	46
4. Program Sosial	46
5. Pengelolaan Sampah.....	47
a) Pembuatan Pupuk Organik.....	47
b) Pembibitan	48
c) Pertanian Sayuran.....	48
d) Pemberdayaan Masyarakat Sadar Lingkungan	49
BAB III MANAJEMEN PARTISIPASI SANTRI DALAM PENGELOLAAN	
SAMPAH MENUJU <i>ZERO WASTE</i> DI PONDOK PESANTREN AL-IMDAD	
BANTUL	51
A. Manajemen Partisipasi Santri dalam Pengelolaan Sampah di Pondok	
Pesantren Al-Imdad.....	51
1. Perencanaan (Planning).....	53
2. Pengorganisasian (Organizing)	54
3. Pelaksanaan (Actuating).....	55
4. Hasil.....	57
B. Tentang Zero Waste	59
C. Upaya Pondok Pesantren Al-Imdad untuk mencapai <i>Zero Waste</i>	61
1. Program Pendidikan Sadar Lingkungan Hidup.....	62

2. Program Pengelolaan Sampah dan Limbah.....	63
3. Program Swadaya Pangan Memanfaatkan Sampah Organik	65
4. Program Penggerakan Masyarakat Peduli Lingkungan Hidup	67
BAB IV PENUTUP	69
A. KESIMPULAN	69
B. SARAN	71
C. PENUTUP.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	1

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Penunjukan Pembimbing

Lampiran II : Bukti Seminar Proposal

Lampiran III : Surat Izin Penelitian

Lampiran IV : Berita Acara Tugas Akhir

Lampiran V : Sertifikat PLP 1

Lampiran VI : Sertifikat PLP KKN Integratif

Lampiran VII : Sertifikat IKLA

Lampiran VIII : Sertifikat TOEFL

Lampiran IX : Sertifikat ICT

Lampiran X : Sertifikat PKTQ

Lampiran XI : Sertifikat SOSPEM

Lampiran XII : Sertifikat OPAC

Lampiran XIII : Curriculum Vitae

Lampiran XIV : Transkrip Wawancara

Lampiran XV : Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, sampah mulai menunjukkan eksistensinya sebagai penghuni bumi. Sampah dapat ditemui di berbagai tempat mulai dari pinggir jalan, lapangan terbuka, sarana publik, sungai hingga sawah. Tidak berhenti di situ, sampah juga tetap eksis bahkan di tempat yang susah dijangkau khalayak umum seperti gua, tebing, hutan, danau, gunung, pantai, dasar laut bahkan sampai angkasa. Bukan sekedar rumor belaka, keberadaan sampah nyata adanya baik yang sudah jelas terlihat ataupun yang akan segera terlihat. Tahun 2019 silam, jagat maya dihebohkan oleh unggahan pengguna Twitter @selfeani berupa temuan bungkus Indomie bertuliskan “Dirgahayulah Indonesiaku 55 Tahun” di pantai Sendang Biru, Malang, Jawa Timur. Dapat disimpulkan sampah itu telah terombang-ambing di lautan lepas selama hampir dua dekade. Temuan ini hanya satu kemasan dari satu merek dagang, bayangkan kemana perginya bungkus-bungkus produk lain yang belum menemui ‘ajal’nya? Masalah tidak sebatas sampah plastik yang susah terurai. Mundur sejauh 16 tahun yang lalu di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Leuwigajah, Cimahi, Jawa Barat terjadi letusan gunung sampah setinggi 60 meter dengan panjang 200 meter hingga menelan 157 korban jiwa. Peristiwa ini turut mengubur hidup-hidup 2 pemukiman yang berjarak kurang lebih 1 km dari tempat kejadian perkara. Letusan yang disusul longsor ini terjadi akibat

gas metana dari pembusukan sampah organik.² Kasus sampah organik lainnya dikutip dari Mini Series #FenomenaSampah episode 3 oleh akun Instagram zerowaste.id_official. Seorang pengendara motor sampah (mosem) bernama Wawan meninggal dunia akibat luka setelah tidak sengaja menginjak tusuk sate. Bakteri *Clostridium Tetani* penyebab tetanus yang bersarang pada tusuk sate mengakibatkan rusaknya system syaraf. Wawan bukan satu satunya korban, para pengangkut sampah lainnya sering dan sangat rentan terkena hal serupa seperti pecahan kaca, paku, kayu bahkan lidi berbentuk tusuk sate.

Banyak orang memang masih membuang sampah sembarangan, akan tetapi tidak sedikit pula orang yang sudah tergerak membuang sampah pada tempatnya. Meskipun begitu, sampah tetap hadir berserakan di tengah-tengah aktifitas manusia. Mengapa? Saat manusia membuang sampah pada tempatnya akan terjadi pola kumpul-angkut-buang. Sampah dikumpulkan, diangkut lalu dibuang sejauh mungkin agar tidak mengganggu aktifitas manusia. Hal ini serupa dengan menyimpan bom waktu yang dapat meledak sewaktu-waktu tanpa memberi tahu. Jumlah manusia yang bertambah setiap detiknya membuat produksi sampah turut meningkat. Lagi-lagi sampah akan terus dibuang ke suatu tempat hingga pada akhirnya mengancam keberlanjutan hidup.³ Selain itu sampah yang dibuang pada tempatnya masih dalam keadaan tercampur antara organik dan anorganik akan menyulitkan proses daur ulang karena

² Arif Budianto, "Wali Kota Bandung: Insiden 157 Orang Tewas di TPA Leuwigajah Harus Direfleksi," iNews.id, 21 Februari 2021, <https://jabar.inews.id/lite/berita/wali-kota-bandung-insiden-157-orang-tewas-di-tpa-leuwigajah-harus-direfleksi>.

³ DK Wardhani, *Belajar Zero Waste: Menuju Rumah Minim Sampah* (Jakarta Barat: Bantala Kala, 2019), 25.

sampah menjadi sangat kotor dan tidak bernilai. Daur ulang sampah di Indonesia menurut riset terbaru dari Sustainable Waste Indonesia (SWI) hanya sekitar 7% saja. Sebanyak 69% sampah diangkut dan berakhir terbang ke TPA. Sedangkan sisanya sebanyak 24% tidak dikelola.⁴ Jika dimanfaatkan dengan bijak, sampah bukanlah sepenuhnya sumber masalah bahkan akan memberikan berkah. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah, isu lingkungan serta perubahan iklim disebabkan oleh daya baca yang tergolong rendah. Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah keterbatasan bahasa, dikarenakan sumber-sumber bacaan relevan banyak menggunakan bahasa asing.

Dunia pendidikan sebagai pihak yang mengemban amanat mencerdaskan kehidupan bangsa sudah saatnya terlibat dalam upaya menciptakan budaya berkesadaran lingkungan di masyarakat. Pendidikan sendiri juga tidak luput dari sisa-sisa konsumsi di setiap aktifitasnya. Pada sebuah sekolah pasti terdapat rangkaian aktifitas yang menghasilkan “sampah”. Mulai dari bahan bakar transportasi menuju sekolah, pemakaian kertas dan segala media belajarnya sampai sampah hasil konsumsi seluruh warga sekolah. Bayangkan saja bila seluruh sekolah dan semua aktifitas pendidikan lainnya tidak memperdulikan sampah mereka. Bukan tidak mungkin dunia pendidikan mendominasi penghasil sampah di Indonesia. Oleh karena itu, dunia pendidikan perlu membekali peserta didiknya dengan pengetahuan lingkungan.

⁴ Dwi Sasetyaningtyas, *Sustainability: Zero Waste Bukan Hanya tentang Mengganti Sedotan Plastik* (Solo: Metagraf, 2019), 2.

Mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan dan melatih rasa tanggungjawab peserta didik kepada apa yang ia hasilkan “sampah”. Slogan lingkungan di dunia pendidikan “Buanglah sampah pada tempatnya”, terbilang kurang menjawab tantangan lingkungan yang semakin memanas. Perlu adanya keseriusan dalam menggarap program lingkungan di dunia pendidikan, dikarenakan pendidikan adalah tempat yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai lingkungan kepada peserta didik. Nantinya setiap peserta didik akan menyebar ke seluruh elemen masyarakat. Maka akan lebih mudah mengendalikan masyarakat jika semua memiliki perspektif yang sama mengenai lingkungan. Tidak semua orang bisa meleak lingkungan dan tertarik meluangkan waktu untuk belajar persampahan. Tetapi jika di dunia pendidikan diajarkan, mau tak mau, sedikit/banyak peserta didik memiliki bekal pengetahuan tentang *madlorot* dan manfaat sampah.

Sebuah Yayasan Pendidikan di Kabupaten Bantul, Pondok Pesantren Al-Imdad memulai misi lingkungan dengan semboyan SANTRI SALIH (Santun, Agamis, Nasionalis, Terampil, Ramah, Inovatif dan Sadar Lingkungan Hidup). Pondok Pesantren Al-Imdad membekali santrinya dengan ilmu agama, ilmu umum serta ilmu lingkungan tentunya. Sisa konsumsi di kelola dengan bijak beriringan dengan upaya-upaya pelestarian lingkungan lainnya. Ditengah persaingan dalam berbagai bidang yang amat pesat, Pondok Pesantren Al-Imdad tetap memberikan perhatian penuh pada lingkungan. Keterlibatan seluruh santri menjadikan kegiatan peduli lingkungan tidak hanya sekedar semboyan belaka. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Imdad II, Drs. K.H. Habib

Abdus Syakur, M.Ag adalah penggagas, pelopor sekaligus penggerak dalam mewujudkan SALIH. Disaat pondok pesantren yang lain membuang sampahnya di TPA, Pondok Pesantren Al-Imdad II berani secara mandiri dan bertahap mengelola sampahnya. Hal ini menumbuhkan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian pada pengelolaan sampah yang melibatkan santri di Pondok Pesantren Al-Imdad II. Berdasarkan permasalahan lingkungan yang semakin mengkhawatirkan, peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai upaya Sadar Lingkungan Hidup dengan mengusung judul: **Partisipasi Santri Sebagai Upaya Manajemen SDM dalam Pengelolaan Sampah Menuju Zero Waste di Pondok Pesantren Al-Imdad II Bantul.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana manajemen partisipasi santri dalam pengelolaan sampah di Pondok Pesantren Al-Imdad II Bantul?
2. Bagaimana upaya Pondok Pesantren Al-Imdad dalam mencapai *Zero Waste*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui dan menganalisa bagaimana manajemen partisipasi santri dalam pengelolaan sampah di Pondok pesantren Al-Imdad.

- b. Mengetahui bagaimana upaya Pondok Pesantren Al-Imdad dalam mencapai *Zero Waste*.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai manajemen partisipasi untuk pengelolaan sampah berbasis *zero waste* di lingkungan tempat tinggal padat manusia seperti pondok pesantren.

b. Praktis

- 1) Bagi penulis

Untuk menambah pengetahuan serta pengalaman bagi penulis pada dunia pendidikan yang menerapkan manajemen partisipasi santri dalam pengelolaan sampah.

- 2) Bagi lembaga akademik

Sebagai bahan masukan bagi dunia pendidikan dan menambah referensi bagi pembaca yang membutuhkan data-data tentang manajemen partisipasi dan pengelolaan sampah menuju *zero waste*.

- 3) Bagi instansi

Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi Pondok Pesantren Al-Imdad II dalam mengorganisir santri untuk mencapai tujuan menangani bahkan mencegah timbulnya sampah.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Satu-satunya planet yang saat ini layak huni bagi makhluk hidup adalah Bumi. Beberapa nama planet baru yang diramalkan menggantikan bumi mulai bermunculan. Kendati demikian, tidak ada yang benar-benar serupa dengan bumi. Sekitar 4,54 miliar tahun yang lalu bumi mulai terbentuk, namun kehidupan baru muncul di permukaannya sekitar 2,8 dan 2,5 miliar tahun yang lalu.⁵ Bumi merupakan tempat yang nyaman bagi banyak makhluk hidup mulai dari organisme terkecil sampai raksasa. Jika manusia berpikir bisa dengan mudah pindah dari Bumi, mungkin kegiatan menjaga bumi menjadi tidak relevan lagi. Namun sayangnya, walaupun suatu saat ditemukan planet yang dapat menggantikan bumi, *cost* yang diperlukan untuk “pindahan” tidaklah mudah dan murah. Oleh karena itu, seluruh makhluk yang tinggal di bumi memiliki kewajiban menjaga bumi. Tumbuhan dan hewan secara alamiah mampu menguraikan sampah yang mereka hasilkan. Daun yang berguguran akan membusuk kembali menjadi tanah. Begitupula kotoran hewan akan terurai menjadi pupuk. Berbeda dengan pola hidup manusia yang sangat kompleks. Manusia memproduksi lebih banyak benda, mengkonsumsinya dan meninggalkan banyak sekali sisa konsumsi yang sangat sulit terurai, bahkan abadi. Seluruh aktifitas manusia mulai dari lingkup terkecil tatanan masyarakat yakni keluarga atau rumah tangga tidak lepas dari permasalahan sampah. Bahkan sampah rumah tangga menyumbang 40% sampah nasional pada tahun

⁵ “Sejarah Bumi,” in *Wikipedia* (Wikipedia, n.d.), https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Bumi.

2017. Sampah sisa rumah tangga tidak bisa menguap dan menghilang begitu saja. Perlu upaya-upaya positif untuk melawan kenyamanan menggunakan barang murah sekali pakai dan memperpanjang siklus hidup suatu barang atau sumber daya sehingga dapat dipakai berulang kali.⁶

Pengelolaan sampah belakangan ini gencar dikampanyekan oleh berbagai kalangan mulai dari instansi pemerintahan, perusahaan brand besar, organisasi, sampai ranah pendidikan formal maupun non-formal. Kegiatan masyarakat, acara keagamaan dan event tahunan mulai menerapkan konsep ramah lingkungan. Sekolah sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar juga berupaya melakukan pengelolaan sampah. Sekolah adalah tempat paling banyak menghasilkan sampah selain pasar, rumah tangga, industri, dan perkantoran.⁷ Hal ini terlihat di SMPN 2 Sekotong, Lombok Barat. Tumpukan sampah berasal dari sisa konsumsi warga sekolah seperti kemasan makanan, *foodwaste*, media pembelajaran dan lain lain. Selama ini sampah yang dihasilkan masih dikelola secara linier, berjalan lurus mulai dari kegiatan membeli barang atau makanan – mengkonsumsinya – lalu membuang sisa konsumsinya begitu saja. Ada proses yang perlu ditambahkan dari rangkaian konsumsi tersebut sehingga sisa konsumsi dapat panjang umur.⁸ Memperpanjang usia sisa konsumsi tidak terbatas pada mendaur ulang botol

⁶ DK Wardhani, *Belajar Zero Waste: Menuju Rumah Minim Sampah*, 56.

⁷ Sutarti, Siswanto, dan Jefri Mulyanto, "Purwarupa Tempat Sampah Pintar Berbasis Arduino Uno," *Dinamika Informatika* 9, no. 2 (2020): 1–15.

⁸ Gusti Ngurah et al., "Gerakan Zero Waste Sebagai Pendidikan Lingkungan Bersih," *Desember*, vol. 1, 2019, www.jwd.unram.ac.id.

plastik dan sampah anorganik lainnya. Sampah organik seperti sisa makanan pun perlu mendapatkan penanganan yang tepat.

Sampah organik menempati posisi pertama penyumbang sampah nasional, yakni mencapai 60%. Jenis sampah organik memang tidak memerlukan ratusan tahun untuk terurai, namun jika tidak digarap dengan benar, sampah organik sangat membahayakan. Gas metana yang muncul akibat tumpukan sampah dapat mengancam banyak jiwa jika meledak sewaktu-waktu. Timbunan sampah organik juga terlihat di sebuah SMK, SMK Muhammadiyah Cariu, Bogor Jawa Barat yang belum memiliki sistem pengelolaan sampah berkonsep *zero waste*. Sampah organik sekolah ini berasal dari sisa makanan, sampah dapur kantin, dan sampah rumah tangga di sekitar sekolah. Sisa organik diolah menjadi panganan alternatif oleh siswa jurusan tata boga kuliner SMK Muhammadiyah Cariu dengan konsep *zero waste*. Pemanfaatan sisa organik dengan konsep *zero waste* dapat meningkatkan nilai sampah dapur seperti kulit wortel dan jeruk. Pemanfaatan kulit wortel dan jeruk dengan cara dikeringkan menggunakan *food dehydrator*. Sebelum masuk *food dehydrator* sisa organik dipilah, dicuci dengan air dingin lalu ditiriskan. Kemudian direndam menggunakan asam askorbat, dikukus singkat, ditata dan dimasukkan kedalam kulkas suhu 4 derajat *celcius* selama satu hari. Setelah itu, sisa organik siap dimasukkan *food dehydrator* lalu dikemas. Pengemasan yang disarankan menggunakan wadah plastik kedap udara dengan *vacum sealer*.⁹ Konsep *zero*

⁹ Suci Lestari, Yuni Astuti, dan Rizkia Suciati, "Konsep Zero Waste Di Sekolah: Pengolahan Sisa Organik Rumah Tangga Sebagai Sumber Panganan Alternatif" 5, no. 5 (2021), <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i5.5637>.

waste memang mengajarkan memperpanjang usia suatu barang termasuk kulit wortel dan jeruk, namun penggunaan plastik sebagai wadah kemasan olahan panganan alternatif ini, merupakan bukti bahwa konsep *zero waste* belum sepenuhnya diterapkan.

Sekolah yang berupaya menciptakan lingkungan bebas sampah juga ditemukan di Kabupaten Kampar-Riau, yakni SMAN 3 Siak Hulu. Fasilitas kebersihan berupa tempat sampah tersebar di sudut-sudut strategis sekolah. Namun sayangnya, tempat sampah hanya terdiri dari satu jenis saja. Sehingga sampah organik dan anorganik tercampur dalam satu tempat. Sosialisasi kepada siswa kelas XII IPA mengenai pemilahan sampah dengan konsep *zero waste* telah dilakukan. Sosialisasi terbagi menjadi dua tahap. Pertama, penyampaian materi tentang jenis sampah dan dampak yang di timbulkan oleh sampah. Kedua, penyampaian materi konsep 3R dan pemutaran video terkait. *Pasca* mendapatkan sosialisasi, hanya sebagian siswa yang mulai menerapkan gaya hidup *zero waste* dengan membawa botol minuman isi ulang.¹⁰ Sedangkan sebagian besar siswa tidak memperoleh kesempatan sosialisasi. Perlu adanya sosialisasi menyeluruh, perbaikan tempat sampah secara terpilah dan kebijakan-kebijakan mengenai konsep *zero waste*.

Sekolah yang menerapkan kebijakan peduli lingkungan tidak akan lepas dari peran kepala sekolah sebagai *stakeholder*. Musa Alfaruk dalam penelitiannya mengungkapkan strategi dan langkah kepala sekolah untuk

¹⁰ Yelfira Sari, Nurkhairo Hidayati, dan Sumandar Sumandar, "Zero Waste Lifestyle Guna Mencapai Lingkungan Bebas Sampah dengan Menerapkan Prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle)," *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* 6, no. 5 (9 Mei 2023): 1740–49, <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i5.9118>.

menciptakan sekolah sehat melalui *zero waste*. Bermula dari banyaknya perlombaan sekolah berbasis lingkungan di Surabaya, mendorong SMP Al-Islah secara konsisten membuat target atau terobosan baru untuk lebih *zero waste*. Kondisi kantin sekolah yang masih lusuh semakin memacu kepala sekolah mengambil langkah mengurangi sampah plastik. Untuk menghindari sampah atau limbah yang menumpuk, kepala sekolah bekerjasama dengan industri dan pengepul. Selain itu, kepala sekolah juga menggandeng OSIS untuk secara bergantian menjadwalkan piket menjaga gerbang masuk sekolah menyortir makanan/minuman berkemasan plastik. Setiap hari sabtu, siswa membawa jelantah ke sekolah untuk diolah secara maksimal menjadi sabun. *Punishment* dan *reward* diberlakukan untuk meningkatkan partisipasi warga sekolah dalam mengupayakan sekolah sehat melalui *zero waste*. Sosialisasi gaya hidup *zero waste* terus dilakukan untuk mengubah kebiasaan penggunaan plastik sekali pakai beralih ke wadah guna ulang. Dari segi manajemen pengelolaan sampah, kepala sekolah berupaya meningkatkan dan memperbaiki sarana dan prasarana untuk menunjang *zero waste life style* di sekolah. Kepala sekolah juga melakukan koordinasi, pengawasan serta terlibat langsung dalam merancang program-program *zero waste* untuk mewujudkan sekolah sehat.¹¹

Berbagai terobosan kreatif mewarnai sekolah-sekolah yang mulai menyadari permasalahan sampah global. Keterlibatan sekolah bisa melalui bermacam cara mulai dari sosialisasi gaya hidup *zero waste*, perbaikan tempat

¹¹ Muchammad Musa Alfaruk, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Sekolah Sehat Melalui Program Zero Waste," *Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 12, 2022, <https://instagram.com/smpalishlah.surabaya?igshid=18c6c5j2x7m2x>.

sampah satu jenis, hingga meniadakan tempat sampah. Peniadaan tempat sampah bertujuan untuk melatih siswa mebiasakan diri tidak menghasilkan sampah. Hal ini terjadi di SD Islam Bani Hasyim, Malang, Jawa Timur. Upaya penerapan *zero waste* melalui nilai-nilai sosial diajarkan pada siswa kelas 3 SD. Setidaknya ada 5 nilai sosial yang di tekankan ada dalam diri siswa. Pertama, *Jujur* membuang sampah pada tempatnya. Kedua, *Disiplin* membawa wadah makanan/minuman sendiri ke kantin. Ketiga, *bertanggungjawab* menjalankan tugas piket sesuai jadwal. Keempat, *Santun* mengingatkan dan menegur temannya yang melanggar. Kelima, *Percaya Diri* mendemonstrasikan *zero waste* kepada adik kelas. SD Islam Bani Hasyim juga menerapkan konsep *zero waste* kepada seluruh siswa sesuai dengan tingkatan kelas. Ada kegiatan merawat tanaman sebagai sarana edukasi dan praktik *zero waste*. Ada juga kegiatan keputrian yang mengajarkan cara merawat diri dan sampah pribadi. Program *zero waste* yang berlaku secara keseluruhan, SD Islam Bani Hasyim mempunyai gerakan 3 serangkai, yakni membawa sapu tangan, tas kain dan tepak makan ke sekolah.¹²

Selain sekolah sebagai pendidikan formal, Pondok Pesantren juga merupakan tempat kegiatan belajar mengajar yang lebih intens karena peserta didiknya: santri, tidak hanya datang untuk belajar dan pulang setelah selesai, melainkan tinggal di Pondok Pesantren dalam kurun waktu tertentu. Melihat pola ini, tentu lebih banyak sisa konsumsi yang dihasilkan pondok pesantren.

¹² Andri Ani dan Bahar Ilmi, "Implementasi Program Zero Waste Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas III Sekolah Dasar Islam Bani Hasyim Singosari Malang," n.d.

Sampah rumah tangga tidak hanya dihasilkan 2 sampai 10 orang saja, santri dalam sebuah pondok pesantren jumlahnya bisa ratusan bahkan ribuan. Pondok Pesantren Al-Ihsan II Tanah Laut, Kalimantan Selatan, memiliki 200 santri yang belum melakukan pengelolaan sampah hasil aktifitas santrinya. Tahun 2012 Kementerian Lingkungan Hidup merilis perhitungan bahwa rata-rata penduduk Indonesia menghasilkan sampah 0,8 Kg/orang/hari. Jika dihitung berdasarkan perhitungan yang dirilis KLH pada tahun 2012 maka Pondok Pesantren Al-Ihsan II menghasilkan sampah $0,8 \text{ Kg} \times 200 \text{ santri} = 160 \text{ Kg/Hari}$. Selama ini penanganan sampah di Pondok Pesantren Al-Ihsan II baik organik maupun anorganik bercampur menjadi satu di lahan yang cukup luas dengan cara dimasukkan kedalam lubang dan dibakar. Langkah ini dilakukan karena tidak ada mobil pengangkut sampah menuju TPS, selain itu tersedianya lahan yang luas untuk penumpukan sampah dan proses pembakaran sampah membuat seolah-olah sampah telah musnah.¹³

Permasalahan sampah pondok pesantren juga dialami Pondok pesantren Al-Anwar Sarang, Rembang, Jawa Tengah yang memiliki tiga kompleks yaitu Pondok Pesantren Al-Anwar 1, 2 dan 3 dengan jumlah santri mencapai 4.986 orang. Peningkatan jumlah santri berbanding lurus dengan peningkatan kuantitas sampah terutama sampah plastik. Jumlah santri yang mencapai ribuan dapat menghasilkan sampah plastik sebanyak 0,3 – 0,5 ton perhari. Hal ini tidak diimbangi dengan pengelolaan yang tepat. Al-hasil sampah banyak dibuang ke

¹³ Muhammad Saukani dan Jainal Arifin, "Transformasi Budaya Buang Sampah Terpilah Di Pondok Pesantren Al Ikhshan li, Bentok," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEDITEG* 4, no. 1 (2019): 27–31, <https://doi.org/10.34128/mediteg.v4i1.39>.

laut, dibakar dan menumpuk sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap. Seperti pada Pondok Pesantren Al-Anwar 2 dan 3 yang meskipun mempunyai TPS (Tempat Pembuangan Sementara) namun masih mengelola sampah dengan cara konvensional yaitu dibakar di ruangan terbuka dan sebagian kecil dikirim ke TPA. Bahkan Pondok Pesantren Al-Anwar 1 tidak memiliki TPS dikarenakan berada di lingkungan yang padat penduduk. Hal ini menyebabkan sampah menjadi tidak terkontrol, bahkan sampah banyak dibuang ke laut karena jarak pondok ke laut hanya sekitar 111 meter saja. Akibatnya dampak negatif berupa pencemaran air laut mulai timbul.¹⁴ Hal serupa terjadi di Pondok Pesantren dan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum yang terletak di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang Provinsi Jawa Timur. Letaknya yang berada di sebuah pulau menimbulkan beberapa masalah terkait tidak tersedianya tempat pembuangan akhir, kesulitan pemenuhan air tawar serta kelangkaan bahan bakar. Sampah yang di buang sembarangan ke laut, menyebabkan timbulnya berbagai penyakit kulit, akses air tawar sulit, serta kerusakan pada habitat perairan seperti terumbu karang.¹⁵

Tidak hanya menghasilkan sampah rumah tangga, pondok pesantren yang memiliki pendidikan formal bahkan lebih banyak menghadapi tantangan persoalan sampah. Pondok Pesantren Ibnu Sina yang terletak di Genteng,

¹⁴ Fadli Kasim, Mohammad Kholid Ridwan, dan M. Yayan Adi Putra, "Pengolahan Sampah Plastik Memakai Teknologi Pirolisis Untuk Pembelajaran dan Konservasi Lingkungan di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang, Jawa Tengah," *Jurnal Bakti Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi* 2, no. 2 (2018): 57, <https://doi.org/10.14421/jbs.1230>.

¹⁵ Firman Farid Muhsoni dan Makhfud Efendy, "Pengolahan Sampah Menjadi Bahan Bakar Alternatif Pada Pondok Pesantren dan Madrasah Tsanawiyah di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang," *Jurnal Pangabdhi* 3, no. 1 (2017): 1–11, <http://journal.trunojoyo.ac.id/pangabdhi>.

Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur memiliki lembaga formal yaitu SMK Ibnu Sina dengan siswa berjumlah 373. Sebanyak 200 santri tinggal bermukim di pondok pesantren dan sisanya tinggal di rumah masing-masing. Tidak dapat dipungkiri jumlah siswa dan santri tersebut menghasilkan banyak sampah setiap harinya. Contoh kecil aktifitas santri saat membeli jajanan berkemasan plastik. Jika diasumsikan 1 santri membeli 2 bungkus jajanan, maka ada 400 sampah plastik setiap hari. Upaya menyelesaikan masalah sampah sudah kerap dilakukan dengan sosialisasi dan pelatihan, namun budaya peduli sampah belum juga tercipta.¹⁶

Permasalahan sampah di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal telah dibahas dalam berbagai literature. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan permasalahan pengelolaan sampah yang tidak tepat, diantaranya disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan kepedulian akan bahaya sampah, susahny mengubah kebiasaan penggunaan plastik sekali pakai, serta sarana prasarana pengelolaan sampah yang sangat terbatas. Seluruh elemen masyarakat perlu berperan aktif mencegah sampah dengan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Pemerintah memfasilitasi dengan menerapkan kebijakan-kebijakan pencegahan penumpukan sampah serta mengupayakan sarana prasarana pengelolaan sampah yang aman untuk lingkungan dan masyarakat. Dalam hal ini, sekolah, pondok pesantren dan berbagai instansi pendidikan baik formal maupun nonformal sebagai pihak yang memikul

¹⁶ Nurul Inayah dan Ribus Suprpto, "Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi Pendidikan Karakter Melalui Pembentukan Bank Sampah Berbasis Pesantren di PP Ibnu Sina Genteng Banyuwangi," 2017, 144–56.

amanat mencerdaskan bangsa memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan, mengasah tanggungjawab dan menumbuhkan kepedulian anak bangsa terhadap permasalahan sampah.

Pondok pesantren sebagai miniatur masyarakat merupakan tempat yang tepat melaksanakan praktik manajemen partisipasi untuk memberikan pendidikan pengelolaan sampah sejak dini. Saat santri kembali ke rumah masing-masing, mereka akan menjadi tauladan yang baik terutama perihal kesadaran terhadap lingkungan. Terlebih pondok pesantren merupakan tempat belajar agama yang akrab dengan istilah "*annadhofatu minal iman*". Melihat celah pada penelitian sebelumnya, peneliti bermaksud melengkapi dengan menyajikan informasi mengenai bagaimana manajemen partisipasi dalam pengelolaan sampah berkelanjutan di pondok pesantren yang tidak hanya dibebankan kepada petugas kebersihan, namun membentuk partisipasi dan menanamkan jiwa yang sadar lingkungan pada diri santri.

E. Kerangka Teori

1. Manajemen Partisipasi

Manajemen secara etimologi berasal dari kata *to manage* dalam Bahasa Inggris yang berarti mengatur, mengelola dan atau mengatur.¹⁷

Adapun pengertian lain juga dapat ditelaah melalui asal kata manajemen

¹⁷ M. Anang Firmansyah dan Budi W. Mahardika, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), 1.

dalam Bahasa Yunani *manus* yang berarti tangan atau menangani.¹⁸ Adapun menurut beberapa ahli, manajemen diartikan sebagai berikut:

- Haiman mengartikan manajemen sebagai fungsi mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain, mengawasi kegiatan individu guna mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain, serta mengawasi kegiatan individu untuk mencapai tujuan bersama.¹⁹
- George R. Terry mengartikan manajemen sebagai pencapaian tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu melalui kegiatan orang lain.²⁰
- Marry Parker Follet mengungkapkan bahwa manajemen merupakan seni mencapai tujuan melalui orang lain.²¹

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah seni ilmu perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan terhadap sumberdaya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam pada itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, partisipasi adalah perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan atau keikutsertaan atau peran serta. Partisipasi berarti peran serta seseorang atau sekelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberikan masukan berupa pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal atau materi, serta memanfaatkan

¹⁸ M. Rezky Nain dan Asma, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Penerbit Qiara Media, 2019), 2.

¹⁹ Isra Misra dan Muhammad Sholeh Hudin Ali Sadikin, *Pengantar Manajemen dan Bisnis* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2002), 3.

²⁰ Asma, *Pengantar Manajemen*, 3.

²¹ Ali Sadikin, *Pengantar Manajemen dan Bisnis*, 2.

dan menikmati hasil-hasil pembangunan.²² Partisipasi masyarakat memiliki ciri-ciri bersifat proaktif dan bahkan reaktif (artinya masyarakat ikut menalar baru bertindak), ada kesepakatan yang dilakukan oleh semua yang terlibat, ada tindakan yang mengisi kesepakatan tersebut, ada pembagian kewenangan dan tanggungjawab dalam kedudukan yang setara.²³ Berbeda dengan santri yang cenderung *sami 'na waatho 'na* kepada kyai.

“Untuk menyelesaikan masalah sampah diperlukan sinkronisasi dan integrasi dari berbagai aspek, diantaranya adalah peraturan/regulasi, teknis-operasional, pembiayaan, dan partisipasi masyarakat.”²⁴ Oleh sebab itu, perlu adanya partisipasi keterlibatan dari berbagai pihak guna menciptakan lingkungan *zero waste* yang berkelanjutan. Menurut Undang-Undang no. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah pasal 11 ayat 1 b sebagai berikut: “Setiap orang berhak berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, penyelenggaraan, dan pengawasan di bidang pengelolaan sampah;”

Faktor yang dapat menghambat atau menjadi ancaman terhadap partisipasi adalah sifat malas, apatis, masa bodoh dan tidak mau melakukan perubahan di tingkat anggota masyarakat.²⁵ Beberapa langkah menumbuhkan partisipasi di pondok pesantren antara lain dengan cara:

1. Melibatkan santri dan wali santri

²² Nyoman Sumaryadi, *Sosiologi Pemerintahan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 46.

²³ Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 56.

²⁴ M.Bijaksana Junerosano, “Kata Pengantar,” in *Sustaination: Zero Waste Bukan Hanya tentang Mengganti Sedotan Plastik* (Solo: Metagraf, 2019), 172.

²⁵ Siti Irene Astuti Dwiningrum, 57.

2. Memasukkan visi minim sampah di setiap *broadcast* pengumuman
3. Ganti air mineral kemasan dengan galon
4. Menyediakan wadah guna ulang bekerjasama dengan catering
5. Ustadz ustadzah memberi contoh dan mendampingi²⁶

Setelah menelaah dua definisi terkait, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen partisipasi merupakan sebuah seni ilmu perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan terhadap peran serta seseorang atau sekelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberikan masukan berupa pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal atau materi, serta memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam konteks kepesantrenan, seorang ustadz, pengurus maupun pengasuh dapat menjadi manajer – pelaku manajemen – yang ideal sebagai sisi pengawasan serta pengorganisasian terhadap partisipasi santri dalam kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan Pondok Pesantren.

2. Zero waste

Seorang ahli kimia, Paul Palmer pertama kali menggunakan istilah *zero waste* pada tahun 1970-an untuk mengurangi limbah kimia yang ia hasilkan di laboratorium, San Fransisco, Amerika Serikat. Pada tahun 1990-

²⁶ DK Wardhani, *Bye-Bye Sekali Pakai*, ed. oleh Ahmad Fa'iq (Jakarta: Bentala Kata, Kelompok PT Rumah Main Anak, 2020), 122.

an penekanan *zero waste* berkembang menjadi daur ulang limbah secara umum, tidak terbatas hanya limbah kimia saja. Pada abad ke-21 perkembangan pesat internet memberi dampak yang lebih luas bagi perkembangan konsep *zero waste*. Muncul sebuah template hidup yang mudah diikuti oleh seluruh masyarakat dunia, yakni konsep 5R (*Refuse, Reduce, Reuse, Recycle, Rot*) dari Bea Johnson. Semenjak itu, *zero waste* bukan lagi sebuah teori mengurangi limbah kimia namun telah menjadi alternatif mengolah sampah dengan cara yang lebih bersih dan lebih hijau.²⁷

Zero waste menurut Paul Connet dalam Musa Alfaruk adalah mencegah masyarakat membuang sampah ke *landfill* atau *incinerator*²⁸ dan membentuk komunitas berkelanjutan. *Zero waste* adalah level "sufi" atau hierarki tertinggi dalam pengelolaan sampah.²⁹ *Zero waste* bukan sebuah obsesi, bukan tujuan akhir apalagi tren sesaat. *Zero waste* adalah sebuah proses pengendalian diri menjadi karakter yang bijak dalam menggunakan sumber daya agar tidak terbuang percuma.³⁰ *Zero waste* menurut Zero Waste International Alliance adalah sebagai berikut:

"Konservasi semua sumber daya melalui produksi, konsumsi, penggunaan kembali, dan pemulihan produk, pengemasan, dan bahan yang bertanggung jawab tanpa pembakaran dan tanpa pembuangan ke tanah, air, atau udara yang mengancam lingkungan atau kesehatan manusia."³¹

²⁷ Jason Walsh, "The story of the Zero Waste Movement," Zero Waste Republic, 2017, <https://zerowasterepublic.com/the-zero-waste-movement/>.

²⁸ Ebta Setiawan, "KBBI-Insinerator," in *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Digitalocean, n.d.), <https://kbbi.web.id/insinerator>.

²⁹ Novrizal Tahar, "Belajar Hidup Minim Sampah," in *Belajar Zero Waste: Menuju Rumah Minim Sampah*, 2 ed. (Jakarta Barat: Bantala Kala, 2019), 182.

³⁰ DK Wardhani, *Belajar Zero Waste Menuju Rumah Minim Sampah*, 15.

³¹ "Zero Waste Definition," Zero Waste International Alliance, 2018, <https://zwia.org/zero-waste-definition/>.

Senada dengan definisi dari Zero Waste International Alliance, Bagui dan Arellano dalam Yelfira Sari juga mengungkapkan bahwa *zero waste* adalah gerakan menyelamatkan lingkungan dengan merancang dan mengelola barang untuk meminimalisir limbah. Berfokus pada pemulihan dan mendaur ulang dari pada membakar atau menguburnya.³²

Secara garis besar *zero waste* dapat dikelompokkan menjadi dua:

- a. Pragmatis adalah pikiran yang mengedepankan akal budi, mendorong manusia melakukan pergerakan. *Zero waste* dimulai dari sebuah kesadaran, *mindfull* dan rasa syukur atas kecukupan yang ada. Memfokuskan pikiran pada hal-hal primer yang dapat dikendalikan serta melindungi diri dari hal-hal eksternal yang tidak dapat dikendalikan. Sehingga terlahir buah pikiran minimalis, mengganti produk sekali pakai menjadi produk guna ulang yang ramah lingkungan, tidak mengikuti tren *fast fashion* yang akan menghasilkan banyak limbah tekstil, serta terus berproses menambah pengetahuan mempelajari sejarah khususnya dalam bidang lingkungan.
- b. Empiris adalah pengalaman manusia berdasarkan gerakan yang mereka lakukan. *Zero waste* adalah sebuah komitmen untuk aksi yang walaupun kecil namun konsisten dilakukan. Contoh kegiatan *zero waste* adalah sebagai berikut:

³² Sari, Hidayati, dan Sumandar, "Zero Waste Lifestyle Guna Mencapai Lingkungan Bebas Sampah dengan Menerapkan Prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle)."

- a) **Zero waste digital:** Mengagendakan bersih-bersih sampah digital, seperti membersihkan galeri dan file, menghapus email, *unfollow newsletter* yang tidak dibutuhkan, dll
- b) **Zero waste food:** Berupaya meminimalisir *food waste* dan *food lost* dengan cara menghabiskan makanan, melakukan *food prep*, memilih tempat belanja terdekat dan membawa kantong belanja sendiri.
- c) **Zero waste event:** Mengenalkan konsep *zero waste* kepada *audience* dengan banyak cara seperti mengganti minuman kemasan dengan gelas cuci ulang, mengganti kardus snack dan makanan dengan piring cuci ulang atau sistem prasmanan yang menggunakan wadah guna ulang. Menyediakan snack tanpa kemasan plastik, *refill* minuman, dan tempat sampah terpilah.
- d) **Zero waste gift:** Saat hendak memberikan kado, *hampers* maupun donasi, kita bisa memilih kemasan ramah lingkungan dan memilih barang yang dibutuhkan penerima, bahkan kita tidak dilarang untuk bertanya terlebih dahulu untuk mencegah barang tersebut berakhir *mubadzir*.
- e) **Zero waste beauty:** Pakai sampai habis produk perawatan dan kecantikan yang ada, cukup mempunyai satu dalam setiap jenis *makeup*, beralih menggunakan kapas guna ulang, dan menggunakan produk kecantikan natural. *Microbeads* digunakan sebagian besar industri kecantikan untuk memberikan kesan

kesat pada sabun cuci muka dan memberikan efek *glowing* pada *make up*.³³ Mengutip laporan The UK Parliamentary Office of Science and Technology dalam buku *Sustaination*, terdapat sekitar 16 sampai 86 ton *microbeads plastic* dari pembersih muka yang mencemari lingkungan.

- f) ***Zero waste travel***: Membuat *itinerary* sebelum melakukan perjalanan. Bawa secukupnya barang dan wadah untuk *refill* minuman atau makanan. Menolak sedotan sekali pakai dan jangan meninggalkan sampah di tempat yang kita kunjungi.
- g) ***Zero waste home***: Di rumah (atau pemukiman lainnya), banyak hal bisa dilakukan untuk belajar *zero waste*. Seperti membuat lubang resapan biopori, membuat *ecobrick*, membuat *eco enzym*, membuat D.I.Y, berkebun, mengompos dari tumbuhan atau kotoran hewan peliharaan, mengganti sabun cuci dengan lerak, mengganti spons dengan luffah, mengganti popok sekali pakai dengan diapers kain, mengganti pembalut dengan menspad atau menstrual cup, decluttering, sampai menampung dan memanen air hujan untuk menyiram tanaman.
- h) ***Zero waste waste management***: Saat terjadinya sampah tidak bisa dicegah, maka langkah selanjutnya adalah memilah. Kemudian mengolahnya menjadi sesuatu yang memiliki nilai

³³ Sasetyaningtyas, *Sustaination: Zero Waste Bukan Hanya tentang Mengganti Sedotan Plastik*, 101.

tambah, atau paling tidak, bisa membuat sampah tidak mengganggu manusia, binatang dan alam.

Menurut pendapat yang dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa seluruh upaya berkelanjutan baik pikiran maupun perbuatan meminimalisir sampah_ bahkan tanpa sampah melalui kegiatan pencegahan, pengelolaan dan pemusnahan dengan berwawasan lingkungan adalah *zero waste*. Tujuan akhir dari *zero waste* adalah membangun sebuah kesadaran, karena banyak yang sudah mengerti bahaya sampah namun memilih tutup mata.

Menurut Undang-Undang no. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah ialah sebagai berikut:

“Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.³⁴ Pengelolaan sampah diselenggarakan berdasarkan asas tanggung jawab, asas berkelanjutan, asas manfaat, asas keadilan, asas kesadaran, asas kebersamaan, asas keselamatan, asas keamanan, dan asas nilai ekonomi.³⁵ Setiap orang dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga wajib mengurangi dan menangani sampah dengan cara yang berwawasan lingkungan.”³⁶

Menanggapi Undang-Undang diatas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah adalah penanganan/pengurangan sampah yang

³⁴ Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah (Pasal 1 Ayat 5),” Pub. L. No. 18 (2008), <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39067/uu-no-18-tahun-2008>.

³⁵ Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah (Pasal 3),” Pub. L. No. 18 (2008), <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39067/uu-no-18-tahun-2008>.

³⁶ Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah (Pasal 12),” Pub. L. No. 18 (2008), <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39067/uu-no-18-tahun-2008>.

dilakukan secara sistematis, menyeluruh dan berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan yang sehat sebagai bentuk tanggungjawab atas sampah yang telah dihasilkan. Mengurangi sampah menjadi wajib hukumnya jika pengelolaan sampah dirasa terlalu memberatkan. Tahapan pengurangan sampah dimulai dari mencegah barang-barang yang akan menimbulkan sampah, memilah sampah yang sudah ada dan mengolah sisa konsumsi. Mengadopsi langkah Dwi Sasetyaningtyas dalam buku *Sustaination* (2019) ada 6 cara mengurangi sampah sebagai berikut:

1. Rethink, berpikir ulang sebelum membeli sesuatu. Apakah benar membutuhkannya atau sekedar keinginan sesaat? Apakah sudah punya barang dengan fungsi serupa? Apakah mudah diolah setelah selesai digunakan?
2. Refuse, menolak barang yang tidak dibutuhkan dan hanya akan menimbulkan sampah. Contohnya berbagai macam brosur, souvenir dan *reward* pembelian.
3. Reduce, secara berkala mengurangi barang (*declutter*) yang sudah tidak dibutuhkan, termasuk makanan berlebihan.
4. Reuse, memperpanjang usia sebuah barang dengan menggunakan kembali/mengalihfungsikannya. Contohnya kaos menjadi lap, kulit buah menjadi *eco-enzyme* dan *regrow* sayuran.
5. Recycle, mendaur ulang dengan cara DIY atau menyerahkannya ke bank sampah.

6. Rot, mengembalikan sampah organik ke tanah dengan cara mengompos.³⁷

Sadar lingkungan hidup perlu dikembangkan di berbagai lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dan sekolah. Sebagaimana penelitian Grodzinska-Jurczak di Polandia yang juga dikutip Yelfira Sari menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan di sekolah efektif menumbuhkan kesadaran siswa melakukan praktik pengolahan limbah di rumah. Bahkan tema lingkungan menjadi bahan diskusi yang menarik untuk mewujudkan praktik pemilahan sampah dalam lingkup keluarga. Selain itu, program pendidikan pengelolaan sampah di sekolah dapat menjadi solusi penanganan permasalahan sampah nasional menurut para guru.³⁸ Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesadaran lingkungan hidup pada santri di pondok pesantren dapat diterapkan gaya hidup *zero waste*. Kunci gaya hidup *zero waste* adalah hidup berkesadaran. Sadar akan pemilihan penggunaan sumber daya dan mempertimbangkan segala konsekuensinya dari hulu ke hilir.³⁹ Gaya hidup *zero waste* berbicara tentang akses, mulai dari akses pengetahuan, infrastruktur yang memadai dan kemampuan ekonomi.⁴⁰

³⁷ Sasetyaningtyas, *Sustainability: Zero Waste Bukan Hanya tentang Mengganti Sedotan Plastik*, 19.

³⁸ Sari, Hidayati, dan Sumandar, "Zero Waste Lifestyle Guna Mencapai Lingkungan Bebas Sampah dengan Menerapkan Prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle)."

³⁹ Sasetyaningtyas, *Sustainability: Zero Waste Bukan Hanya tentang Mengganti Sedotan Plastik*, 12.

⁴⁰ Sasetyaningtyas, 16.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif analisis deskriptif dengan maksud peneliti bisa mendapatkan informasi mendalam mengenai upaya manajemen partisipasi santri dalam pengelolaan sampah guna menumbuhkan sikap berkesadaran secara keseluruhan sebagaimana realitanya. Kemudian menuangkannya kedalam deskripsi berupa tulisan sesuai keadaan lapangan dengan menganalisis dan mengolah data menjadi sebuah laporan yang utuh.⁴¹ Mengingat dari beberapa jurnal yang menjadi kajian peneliti belum ada satu pun yang menjelaskan betapa pentingnya manajemen partisipasi sebagai upaya menumbuhkan kepedulian pengelolaan sampah berlandaskan *zero waste* dalam diri santri.

Penelitian kualitatif memudahkan penulis dalam melakukan penelitian karena sifatnya yang fleksibel. Menurut hemat penulis, penelitian ini mencoba memahami makna kegiatan yang diamatinya dari sudut pandang mereka yang terlibat dalam kegiatan.⁴² Selain itu deskriptif analisis merupakan model yang representatif digunakan dalam kajian masalah ini.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

⁴¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

⁴² W. Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Karya* (Jakarta: Indeks, 2015), 461.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Imdad II, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – Agustus tahun 2023.

3. Subyek Penelitian

Penelitian mengenai manajemen partisipasi santri dalam pengelolaan sampah menuju *zero waste* ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Imdad II Bantul Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga pondok pesantren mencakup: pengasuh, pengurus dan santri. Pemilihan sampel memakai prinsip dasar penelitian kualitatif yakni M3: mengetahui, memahami dan mengalami.⁴³ Kurang satu saja prinsip tersebut, seseorang tidak dapat menjadi sampel untuk mewakili populasi.

Penelitian ini memilih lima orang informan untuk menemukan data yang akurat. Pertama adalah pengasuh pondok pesantren Al-Imdad II sebagai penggagas, pelopor sekaligus penggerak program yakni Bapak Dr. KH. Habib Abdus Syakur, M.Ag. Kedua adalah penanggungjawab program pengelolaan sampah yakni Amar Priambodo. Ketiga adalah santri pengabdian sekaligus pengurus pondok yakni Deni Sahban. Selanjutnya ada santri lama dan santri baru Pondok Pesantren Al-Imdad II.

4. Teknik Pengumpulan Data

⁴³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 300.

Penelitian ini menggunakan 3 metode pengumpulan data untuk mendapatkan hasil yang rinci, yaitu:

a. Metode Observasi

Observasi merupakan pengamatan kondisi lapangan untuk menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian ini memilih observasi *non participant* yakni peneliti tidak turut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, hanya bertindak sebagai pengamat kegiatan.⁴⁴ Observasi ini digunakan untuk mengamati lokasi penelitian yakni Pondok Pesantren Al-Imdad II terutama lingkungan pengelolaan sampah. Melalui metode observasi, peneliti mengamati, menganalisa dan menarik kesimpulan bahwa partisipasi santri ditemukan dalam semua tahapan dan proses pengelolaan sampah.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan metode mendapatkan informasi melalui proses tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti kepada responden. Wawancara dalam penelitian ini bersifat mendalam atau *indepth interview* yang tidak terstruktur sehingga memudahkan peneliti untuk menggali informasi selengkap mungkin.⁴⁵ Wawancara akan dilakukan kepada pengasuh pondok pesantren untuk mengetahui manajemen partisipasi santri sebagai upaya mewujudkan *zero waste* dalam pengelolaan sampah, kepada koordinator pengelolaan sampah untuk

⁴⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 240.

⁴⁵ Sugiono, 194.

mengetahui mekanisme pengelolaan sampah, kepada pengurus untuk mengetahui pengorganisasian dan pelaksanaan manajemen partisipasi, serta kepada santri untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan dan kesadaran santri terhadap program lingkungan.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis data dalam bentuk dokumen tulis, gambar maupun karya.⁴⁶ Melalui metode ini peneliti memperoleh informasi di masa lalu terkait topik permasalahan yang akan dikaji. Informasi yang dibutuhkan adalah gambaran umum Pondok Pesantren Al-Imdad, sistem pengelolaan sampah, keterlibatan santri dan langkah-langkah pengelolaan sampah yang sejalan dengan prinsip *zero waste*.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman metode olah dan analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan empat langkah yakni *transcript, coding, grouping, comparing dan contrasting*.

Transcript, menuangkan hasil wawancara baik pertanyaan maupun jawaban kedalam bentuk tulisan apa adanya tanpa menambah ataupun mengurangi redaksi dari responden.

Coding, memberikan label pada jawaban responden sesuai dengan variable penelitian setelah proses *transcript* selesai.

⁴⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 140.

Grouping, mengelompokkan atau mengklarifikasikan data lapangan hasil wawancara dan observasi ke dalam label-label dari proses *coding* untuk mempermudah proses analisa data.

Comparing dan Contrasting, mencari persamaan dan perbedaan berdasarkan data jawaban responden. Dalam proses ini, peneliti berhak menarasikan opininya berdasarkan data hasil pengamatan dan wawancara responden.⁴⁷ Langkah selanjutnya peneliti melakukan perbandingan hasil *comparing dan contrasting* dengan literatur yang telah diriview. Dengan kata lain, membandingkan data lapangan dengan teori yang telah dikaji sebelumnya.

6. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif merupakan satu jenis penelitian yang sarat akan keilmiahannya, maka dari itu validasi atau keabsahan data tak ayal menjadi satu faktor mutlak jenis penelitian ini. Dari sana timbul persoalan paling mendasar, di mana realitas data tidak serta merta dapat dimaknai tunggal, karena bisa saja bersifat jamak tergantung latar belakang yang melekat padanya. Oleh karena itu, penelitian ini hendaknya – menurut hemat penulis – menggunakan triangulasi guna menguji apakah data yang diperoleh valid atau tidak. Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa triangulasi merupakan satu metode pengecekan keabsahan data dengan melakukan perbandingan menggunakan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri.⁴⁸

⁴⁷ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16.

⁴⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 178.

Meninjau lebih jauh akan kebutuhan penelitian ini metode yang mestinya digunakan adalah triangulasi cara atau teknik. Triangulasi cara atau teknik merupakan proses pengecekan data dengan sumber yang sama melalui teknik yang berbeda, yakni data yang diperoleh saat wawancara dibandingkan dengan data hasil observasi dan dokumentasi.⁴⁹

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi diperlukan kerangka penulisan guna membatasi melebar nya pembahasan serta memberikan kemudahan bagi pembaca. Kerangka ini terbagi ke dalam 4 Bab:

Bab I berisi pendahuluan skripsi, mencakup latar belakang permasalahan yang akan digarap peneliti, rumusan masalah serta tujuan dan kegunaan penelitian. Peneliti juga akan menguraikan beberapa kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan topik *interest* peneliti sebagai sarana pembandingan. Selanjutnya peneliti menguraikan landasan teori sebagai pedoman penelitian. Sedangkan dalam metode penelitian, terdapat ulasan mengenai jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik Analisa data dan Teknik keabsahan data. Sebagai penutup di bagian pendahuluan dilengkapi dengan sistematika pembahasan.

⁴⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 241.

Bab II berisi tentang gambaran umum Pondok Pesantren Al-Imdad Bantul Yogyakarta yang mencakup sejarah berdirinya, letak geografis, visi misi, dan berbagai programnya.

Bab III berisi pembahasan inti yang tercantum dalam rumusan masalah “Manajemen Partisipasi Santri dalam Pengelolaan Sampah menuju *Zero Waste* di Pondok Pesantren Al-Imdad Bantul”. Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan hasil analisa data yang diperoleh dari lapangan disertai dengan pemaknaan dan penjelasan lebih mendalam terkait topik yang diangkat. Mulai dari manajemen partisipasi santri, pengelolaan sampah serta upaya menuju *Zero Waste* dengan lebih meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan.

Bab IV berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan memuat simpulan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Kemudian peneliti memberikan sumbangsih masukan dari *experience* yang dialaminya untuk bersama-sama mewujudkan sikap sadar lingkungan hidup. Selain itu skripsi ini dilengkapi dengan daftar pustaka, transkrip hasil wawancara, dan lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Analisis yang dilakukan terkait dengan manajemen partisipasi santri dalam pengelolaan sampah menuju *zero waste* di Pondok Pesantren Al-Imdad Bantul, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Partisipasi santri dalam pengelolaan sampah menuju *zero waste* di Pondok Pesantren Al-Imdad dapat ditemukan pada semua kegiatan. Santri, baik santri baru sampai santri pengabdian menjadi pihak yang mengetahui, memahami serta mengalami praktik pengelolaan sampah. Santri turut menyumbangkan aspirasi saat rapat perencanaan berlangsung, santri juga mengelola sumber daya manusia (santri lainnya) dengan mengatur jadwal piket kebersihan. Dalam pelaksanaannya santri menjadi pihak yang terjun langsung ke lapangan sekaligus menjadi pengawas kegiatan. Pada akhirnya santri juga mendapatkan hasil dari partisipasinya. Kegiatan pengelolaan sampah menuju *zero waste* berasal dari santri, dilakukan oleh santri dan kembali untuk santri.
2. Pengelolaan sampah dilakukan sebagai bentuk tanggungjawab atas sampah yang di hasilkan Pondok Pesantren. Beberapa bentuk pengelolaan sampah yang dilakukan meliputi: (a) program pendidikan sadar lingkungan hidup, (b) program pengelolaan sampah dan limbah, (c) program swadaya pangan memanfaatkan sampah organik, serta (d) program pemberdayaan masyarakat peduli lingkungan hidup.

Pendidikan sadar lingkungan hidup dilakukan dengan cara aplikatif melalui sosialisasi dan aksi/pemberian contoh langsung kepada santri. Program pengelolaan sampah dan limbah fokus pada pemilahan sampah anorganik bernilai jual dan limbah pembuangan santri sebagai bahan bakar biogas. Program swadaya pangan memberikan *life skill* dan wawasan kepada santri tentang ketahanan pangan dan komersial, santri bukan hanya kaya akan teori tapi juga kaya akan aksi. Program pemberdayaan masyarakat adalah upaya pesantren menumbuhkan kesadaran lingkungan hidup kepada wali santri dan warga sekitar Pondok melalui kegiatan sosialisasi, pemberian bibit, prndampingan ternak dan kemitraan.

Penerapan *zero waste* dalam pengelolaan sampah tercermin dalam beberapa hal sebagai berikut:

a) Konsistensi menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peduli lingkungan hidup kepada santri, wali santri dan masyarakat sekitar.

b) Melakukan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya untuk meningkatkan nilai sampah lalu menjualnya kepada pengepul.

Hal ini adalah bentuk dari sistem ekomoni sirkular.⁶⁷

c) Mengolah limbah menjadi pupuk dan bahan bakar memasak/biogas.

⁶⁷ Sebuah sistem ekonomi di mana memungkinkan penggunaan sumber daya alam dalam produksinya dapat dikembalikan ke dalam sistem, sehingga sumber daya akan berputar dan tidak ada yang terbuang.

B. SARAN

Pengelolaan sampah di Pondok Pesantren Al-Imdad sudah sangat baik, bahkan *founder* program lingkungan yaitu Bapak Dr. KH. Habib Abdus Syakur, M,Ag selaku pengasuh pondok pernah mendapatkan penghargaan Kalpataru dari pemerintah. Berikut ini peneliti akan memberikan beberapa masukan sebagai bahan referensi pengembangan program lingkungan di Pondok Pesantren Al-Imdad 2:

- a) Melakukan pencegahan sampah dengan contoh sederhana tidak menggunakan air minum dalam kemasan saat ada pertemuan, menghimbau wali santri untuk tidak menggunakan kresek sekali pakai saat mengirimkan barang kepada santri serta membatasi pakaian santri secara berkala untuk mencegah pakaian berserakan yang tidak di rawat oleh pemiliknya.
- b) Menambahkan mata pelajaran tentang lingkungan minimal satu jam pelajaran perminggu untuk memperluas wawasan santri terkait *update* perkembangan kondisi lingkungan terkini.
- c) Menyediakan produk-produk isi ulang keperluan santri bekerja sama dengan pihak terkait seperti penyediaan sabun *refill* misalnya.
- d) Meningkatkan tahap *recycle* mengolah sampah yang sudah terpilah menjadi barang baru yang diperlukan santri. Contohnya mencetak biji plastic yang telah dicacah menjadi kursi, meja atau almari santri. Sehingga terjadi perputaran ekonomi yang sempurna.

C. PENUTUP

Semoga hasil penelitian “Manajemen Partisipasi Santri dalam Pengelolaan Sampah menuju *Zero Waste* di Pondok Pesantren Al-Imdad Bantul” ini dapat memberikan manfaat dan referensi lembaga lain khususnya pondok pesantren dalam melakukan pengelolaan sampah yang dihasilkannya. Penelitian ini tentunya meninggalkan banyak lubang yang nantinya bisa disempurnakan oleh peneliti selanjutnya. Akhir kata peneliti menyampaikan permohonan maaf terhadap segala bentuk kesalahan dalam penulisan skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Victoria. "How One Woman Reduced Her Waste To A Jar Of Week." Sydney Morning Herald, 2018. <https://www.smh.com.au/national/how-one-woman-reduced-her-waste-to-a-jar-a-week-20180711-p4zqsq.html>.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2010.
- Ali Sadikin, Isra Misra dan Muhammad Sholeh Hudin. *Pengantar Manajemen dan Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2002.
- Ani, Andri, dan Bahar Ilmi. "Implementasi Program Zero Waste Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas III Sekolah Dasar Islam Bani Hasyim Singosari Malang," n.d.
- Arif Budianto. "Wali Kota Bandung: Insiden 157 Orang Tewas di TPA Leuwigajah Harus Direfleksi." iNews.id, 21 Februari 2021. <https://jabar.inews.id/lite/berita/wali-kota-bandung-insiden-157-orang-tewas-di-tpa-leuwigajah-harus-direfleksi>.
- Asma, M. Rezky Nain dan. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Penerbit Qiara Media, 2019.
- DK Wardhani. *Belajar Zero Waste: Menuju Rumah Minim Sampah*. Jakarta Barat: Bantala Kala, 2019.
- . *Bye-Bye Sekali Pakai*. Diedit oleh Ahmad Fa'iq. Jakarta: Bantala Kata, Kelompok PT Rumah Main Anak, 2020.
- Inayah, Nurul, dan Ribut Suprpto. "Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah

- Jaringan Peneliti IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi Pendidikan Karakter Melalui Pembentukan Bank Sampah Berbasis Pesantren di PP Ibnu Sina Genteng Banyuwangi,” 2017, 144–56.
- Jason Walsh. “The story of the Zero Waste Movement.” Zero Waste Republic, 2017. <https://zerowasterepublic.com/the-zero-waste-movement/>.
- Junerosano, M. Bijaksana. “Kata Pengantar.” In *Sustaination: Zero Waste Bukan Hanya tentang Mengganti Sedotan Plastik*, 172. Solo: Metagraf, 2019.
- Kasim, Fadli, Mohammad Kholid Ridwan, dan M. Yayan Adi Putra. “Pengolahan Sampah Plastik Memakai Teknologi Pirolisis Untuk Pembelajaran dan Konservasi Lingkungan di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang, Jawa Tengah.” *Jurnal Bakti Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi* 2, no. 2 (2018): 57. <https://doi.org/10.14421/jbs.1230>.
- Lestari, Suci, Yuni Astuti, dan Rizkia Suciati. “Konsep Zero Waste Di Sekolah: Pengolahan Sisa Organik Rumah Tangga Sebagai Sumber Pangan Alternatif” 5, no. 5 (2021). <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i5.5637>.
- Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Mahardika, M. Anang Firmansyah dan Budi W. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.
- Miles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

- Muhsoni, Firman Farid, dan Makhfud Efendy. "Pengolahan Sampah Menjadi Bahan Bakar Alternatif Pada Pondok Pesantren dan Madrasah Tsanawiyah di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang." *Jurnal Pangabdhi* 3, no. 1 (2017): 1–11. <http://journal.trunojoyo.ac.id/pangabdhi>.
- Musa Alfaruk, Muchammad. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Sekolah Sehat Melalui Program Zero Waste." *Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 12, 2022. <https://instagram.com/smpalishlah.surabaya?igshid=18c6c5j2x7m2x>.
- Neuman, W. Lawrence. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Karya*. Jakarta: Indeks, 2015.
- Ngurah, Gusti, Yudi Handayana, Lily Maysari Angraini, Wayan Sudiarta, Nurul Qomariyah, dan Siti Alaa'. "Gerakan Zero Waste Sebagai Pendidikan Lingkungan Bersih." *Desember*. Vol. 1, 2019. www.jwd.unram.ac.id.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah (Pasal 1 Ayat 5), Pub. L. No. 18 (2008). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39067/uu-no-18-tahun-2008>.
- . Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah (Pasal 12), Pub. L. No. 18 (2008). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39067/uu-no-18-tahun-2008>.
- . Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah (Pasal 3), Pub. L. No. 18 (2008). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39067/uu-no-18-tahun-2008>.
- Sari, Yelfira, Nurkhairo Hidayati, dan Sumandar Sumandar. "Zero Waste Lifestyle

- Guna Mencapai Lingkungan Bebas Sampah dengan Menerapkan Prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle).” *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* 6, no. 5 (9 Mei 2023): 1740–49.
<https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i5.9118>.
- Sasetyaningtyas, Dwi. *Sustainability: Zero Waste Bukan Hanya tentang Mengganti Sedotan Plastik*. Solo: Metagraf, 2019.
- Saukani, Muhammad, dan Jainal Arifin. “Transformasi Budaya Buang Sampah Terpilah Di Pondok Pesantren Al Ikhsan Ii, Bentok.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEDITEG* 4, no. 1 (2019): 27–31.
<https://doi.org/10.34128/mediteg.v4i1.39>.
- “Sejarah Bumi.” In *Wikipedia*. Wikipedia, n.d.
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Bumi.
- Setiawan, Ehta. “KBBI-Insinerator.” In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Digitalocean, n.d. <https://kbbi.web.id/insinerator>.
- Singer, Lauren. “About Lauren.” *Trash is For Tossers*, n.d.
<https://trashisfortossers.com/about-lauren/>.
- Siti Irene Astuti Dwiningrum. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:

Alfabeta, 2012.

Sumaryadi, Nyoman. *Sosiologi Pemerintahan*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.

Sutarti, Siswanto, dan Jefri Mulyanto. “Purwarupa Tempat Sampah Pintar Berbasis Arduino Uno.” *Dinamika Informatika* 9, no. 2 (2020): 1–15.

Tahar, Novrizal. “Belajar Hidup Minim Sampah.” In *Belajar Zero Waste: Menuju Rumah Minim Sampah*, 2 ed., 182. Jakarta Barat: Bantala Kala, 2019.

Zero Waste International Alliance. “Zero Waste Definition,” 2018.
<https://zwia.org/zero-waste-definition/>.

